



PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU (STUDI DI SMA N 12 SEMARANG)

Ayu Wardani ✉ Moh. Aris Munandar. Makmuri

Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:
Leadership, Principal,
Woman

Abstrak

Kedudukan dan peranan perempuan dalam pembangunan tampaknya semakin meningkat, baik di bidang politik, pendidikan, kesehatan maupun kesejahteraannya. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Salah satunya yaitu Kepala Sekolah, tidak sedikit Kepala Sekolah perempuan yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan mengambil lokasi di Universitas Negeri Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, peran kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru, dilakukan melalui keteladanan, kerendahan hati, kelembutan, dan kedisiplinan yang dimiliki. Kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah di SMA N 12 Semarang dalam meningkatkan motivasi kerja guru berorientasi pada kepemimpinan dimensi perilaku tugas dengan menggunakan metode kedekatan sehingga bawahan menjadi terbuka pada atasan. Selanjutnya muncul rasa diterima serta diakui bawahan dan terbuka pada pemimpin akan hambatan yang mereka rasakan untuk meningkatkan kerjanya. Kepala sekolah SMA Negeri 12 Semarang memberikan bantuan, arahan, momongan, pengawasan, dan batas waktu disetiap tugas yang menjadi tanggung jawab guru, agar guru dapat terbiasa dengan kedisiplinan. Hal ini membuat para guru dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya

Abstract

The rank and the role of woman in the development seems more increase, in the politics, education, health as well as her prosperity. Principals are educational leaders who have a very large role in developing the quality of education in schools. One of them is the principal, not the least successful female Principal in carrying out their duties. This condition reveals that some effort is needed to do for reducing or removing the space between the rank and the role of man and woman in the development. The government's gender centering is one of the key to help reducing or removing the space between man and woman in the aspect of access, role, control, function as well increase the participation from both man and woman in deciding the policy and controlling the developmental source.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ppknunes@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan bersama dalam situasi tertentu. Kepemimpinan berkembang sebagai hasil interaksi antara pemimpin dengan individu yang dipimpin. Kepemimpinan berfungsi sebagai kekuasaan dasar pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyasa, 2004:107).

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya pelajaran (Wahjosumidjo, 2002:83)

Kegagalan atau keberhasilan ditentukan oleh pemimpin, karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh institusi menuju tujuan yang dicapai. Arah yang ditempuh oleh institusi menuju tujuan harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari sarana dan prasarana yang ada.

Kepala sekolah sebagai pengelola bisa dilihat sebagai orang yang menggunakan struktur-struktur dan prosedur-prosedur yang berlaku untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dilihat sebagai seorang yang melakukan perubahan (Rohiat, 2008:15).

Kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik dan kepala sekolah sendiri harus berperilaku baik karena merupakan contoh untuk bawahannya. Kepala sekolah menjadi contoh serta memiliki sifat sabar, penuh pengertian dan mau menerima masukan dari bawahannya. Pemimpin diartikan seperti motto Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi contoh, di tengah membangun semangat, di belakang menjadi pendorong atau pemberi daya). Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah melalui kepemimpinannya mempunyai tugas mengembangkan potensi sumber daya manusia

di sekolah. Sumber daya manusia di sekolah yang dapat dikembangkan yaitu sumber daya guru dan siswa.

Kepemimpinan dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Atas yang dipimpin oleh perempuan, jika saya amati bagaimana cara memimpinnnya maka kepemimpinan yang diterapkan di SMA Negeri 12 Semarang yang dipimpin oleh seorang perempuan sejak tahun 2009 sampai sekarang dilakukan secara disiplin dengan memimpin bawahannya tidak secara hierarkis melainkan lebih melebar (dapat menerapkan berbagai cara kepemimpinan guna memotivasi bawahannya). Dengan kepribadian yang bijaksana dan disiplin seorang perempuan juga dapat memimpin dengan sukses dan berhasil. Dalam hal ini kepala sekolah juga merupakan sosok yang kreatif dan inovatif, serta mampu menciptakan perubahan yang dapat mendukung proses peningkatan kualitas sekolah. Kecerdasan kepala sekolah juga harus terlihat dari visi yang disampaikan, yang akan memandu perjalanan organisasi dalam jangka panjang.

Salah satu yang menjadi perhatiannya yaitu kepemimpinan kepala sekolah perempuan di lingkungan sekolah, yang semula untuk kedudukan Kepala Sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas lebih banyak diisi oleh pria. Namun dalam perkembangannya, para guru perempuan yang potensial mulai menduduki jabatan kepala sekolah. Hal tentunya menimbulkan paradigma dalam keorganisasian dengan adanya kesangsian akan kualitas kepemimpinan perempuan tersebut terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di institusi yang dipimpinnnya. Kondisi demikian muncul karena adanya pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dalam pengambilan keputusan. Namun realitasnya, para kepala sekolah perempuan dapat berbuat lebih banyak dengan keberhasilan membawa sekolah yang dipimpinnnya dapat berprestasi lebih jauh dilihat dari ranking sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah perempuan terhadap motivasi

kerja guru di SMA N 12 Semarang, (2) kendala-kendala apa saja yang dihadapi kepala sekolah dalam memotivasi kerja guru SMA N 12 Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peran kepemimpinan kepala sekolah perempuan terhadap motivasi kerja guru di SMA N 12 Semarang., (2) kendala-kendala apa saja yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru di SMA N 12 Semarang.

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan/kecerdasan mendorong sejumlah orang agar dapat bekerja sama dengan mengarahkan dan membimbing perasaan orang, pikiran, dan tingkah laku orang lain untuk melaksanakan segala kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama dengan kreativitas dan inisiatif orang tersebut (Nawawi dan Martini, 1993:3).

Kepala sekolah selain mampu untuk memimpin, mengelola sekolah juga dituntut mampu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan kerja sehingga dapat memotivasi guru dalam bekerja.

Dengan adanya pelabelan tentu saja akan muncul banyak *stereotype* yang dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Akibat adanya stereotipi ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat (Handayani, 2005:16-17). Seorang perempuan yang memimpin suatu organisasi atau bahkan sekolah memiliki sifat atau ciri-ciri kepribadian yang halus, lembut, dan bersifat bijaksana yaitu memimpin bawahannya tidak secara hierarkis, melainkan lebih melebar (dapat menerapkan berbagai cara kepemimpinan guna memotivasi bawahannya). Dengan ciri-ciri kepribadian yang halus, lembut, dan bijaksana seorang perempuan juga dapat memimpin dengan sukses. Kepemimpinan dipegang oleh laki-laki atau perempuan dalam organisasi

tertentu akan mempengaruhi bawahan dan organisasi yang dipimpinnya. Adanya sifat, cara berfikir ataupun karakter yang dimiliki pemimpin sangat berpengaruh akan apa yang dipimpinnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 12 Semarang yang beralamatkan di Jalan Raya Gunungpati Kota Semarang. Sesuai dengan bidang yang dikaji, maka peneliti berusaha mendeskripsikan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Terhadap Motivasi Kerja Guru (Studi di SMA N 12 Semarang).

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini bersumber pada hasil observasi dan tanya jawab kepada informan. Berdasarkan sumber pengambilan data penelitian kualitatif dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari para informan di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Data Sekunder dalam penelitian ini juga diperlukan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data ini bersumber dari buku-buku literatur dan arsip-arsip dari Sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung aktifitas obyek yang sedang diteliti; (2) Wawancara, digunakan untuk mengungkapkan data tentang kepemimpinan Kepala Sekolah perempuan terhadap motivasi kerja guru; dan (3) Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data-data dan untuk memperoleh arsip-arsip dari sekolah. Selain itu

dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan situasi nyata di tempat observasi dalam penelitian ini.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai motivator meliputi pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, dan disiplin. Pengaturan lingkungan fisik pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan motivasi kerja. Menumbuhkan motivasi kerja di sekolah juga dapat tumbuh dari adanya lingkungan kerja yang kondusif. Ruang yang kondusif adalah ruang yang aman, nyaman, tenteram, rapi dengan penataan ruang, cahaya, dan suara. Pengaturan lingkungan fisik itu antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, serta pengaturan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

Dalam pengaturan suasana kerja, kepala sekolah memiliki tugas utama dalam membina dan mengembangkan sekolahnya agar pendidikan dan pengajaran semakin menjadi efektif dan efisien. Kondisi ruang atau suasana kerja yang baik akan berpengaruh besar dalam meningkatkan produktivitas guru dan staf, karena suasana kerja yang baik berperan penting dalam mengurangi suasana lelah serta dapat menghilangkan rasa bosan. Suasana tersebut ditentukan dari cara kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah, terutama perempuan sebagai kepala sekolah di SMA N 12 Semarang.

Pengaturan suasana kerja yang diciptakan oleh kepala sekolah SMA N 12 Semarang terhadap seluruh warga sekolahnya terbilang cukup harmonis, baik kepada guru, siswa, maupun staf administrasi.

Selanjutnya disiplin merupakan suatu peraturan, norma dan tata cara bertingkah laku yang dibuat sendiri oleh seseorang untuk dipatuhi. Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor salah satunya kepemimpinan. Dengan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Ibu Titi sebagai kepala sekolah perempuan telah dapat membuktikan bahwa kinerja para guru cukup baik. Ini dibuktikan dalam beberapa aspek disiplin yaitu waktu, tugas, dan peraturan. Peraturan meliputi peningkatan disiplin, pemberian kesejahteraan, melakukan pengawasan, dorongan, dan penghargaan.

Metode Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru

Kepala sekolah harus mampu berperan dalam mendorong/memotivasi kinerja guru, membimbing dan membina bawahannya atau guru-guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa indikator motivasi kerja guru, yaitu meliputi semangat kerja guru, tanggung jawab guru, dan pengakuan keberhasilan.

Dalam meningkatkan semangat kerja kepala sekolah SMA N N 12 Semarang, peran kepemimpinan kepala sekolah perempuan SMA N 12 Semarang dirasakan sangat berpengaruh terhadap motivasi kerja guru, hal ini terbukti dari hasil pengamatan di lapangan yakni kepala sekolah yang mengedepankan batas waktu dalam setiap pemberian tugas, karena beliau beranggapan bahwa guru akan semangat mengerjakan tugasnya jika ada batas waktu yang sudah ditentukan. Selain itu kepala sekolah memberi semangat kerja guru dilakukan dengan rasa tanggung jawab karena kepemimpinannya tidak akan berarti apa-apa tanpa dukungan para guru yang semangat dalam bekerja. Dengan sifat kedisiplinan, keteladanan, dan keuletan yang dimiliki tersebut mampu membuktikan bahwa seorang kepala sekolah mampu memimpin dan memberi semangat kerja kepada bawahannya

dengan kesabaran dan kadang pula dilakukan dengan pendekatan psikis dan individual pada semua bawahannya.

Sementara itu tanggung jawab guru meliputi tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, dan tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan. Selanjutnya pengakuan keberhasilan meliputi motivasi langsung berupa pengakuan keberhasilan yang diberikan perempuan sebagai kepala sekolah seperti pemberian selamat, bonus uang, sertifikat dan piala kepada para guru yang telah berhasil dalam meningkatkan kinerjanya. Kemudian motivasi tidak langsung merupakan pemberian fasilitas untuk menunjang kelancaran tugas seperti pemberian ruang yang kondusif untuk para guru.

Peningkatan Kemampuan Profesional

Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Kompetensi kemampuan profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi kemampuan profesional guru, selain didasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman yang diperoleh di sekolah dan pendidikan memegang peranan sangat penting selain motivasi dari atasan (kepala sekolah).

Terdapat beberapa prinsip yang diterapkan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme para guru. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan; (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga

kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja; (3) para tenaga kependidikan harus diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya; dan (4) pemberian hadiah lebih baik dari paa hukuman, namun hukuman sewaktu-waktu juga diperlukan.

Perbedaan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dengan Kepala Sekolah Laki-laki

Kedudukan seorang pemimpin tidak memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan sekarang dapat menjadi pemimpin. Perubahan lingkungan dan pergeseran budaya telah mempengaruhi dinamika kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah di SMA N 12 Semarang dapat dikategorikan dalam model kepemimpinan dimensi perilaku tugas, dimana kepala sekolah dalam meningkatkan semangat kerja guru, mengedepankan batas waktu dalam setiap pemberian tugas. Agar tidak memberikan waktu para staf untuk bersantai-santai, namun beliau memberikan momongan dengan ikut membantu dan membrikan contoh pekerjaannya sebagai pedoman untuk mempermudah para guru dan staf dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah juga mementingkan adanya komunikasi untuk kunci memperlancar pemberian tugas kepada para guru dan staf administratif, karena dengan kelancaran komunikasi maka mempermudah kepala sekolah untuk menjelaskan, mengawasi, dan memomong saat para guru melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya.

Perbedaan antara kepemimpinan kepala sekolah perempuan dengan kepala sekolah laki-laki terjadi di SMA N 12 Semarang karena kepala sekolah sebelumnya adalah laki-laki, perbandingan tersebut dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel.1 Perbandingan Kepala Sekolah Sebelumnya dengan Kepala Sekolah Sekarang SMA N 12 Semarang

Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebelumnya	Kepala Sekolah	Kepemimpinan Kepala Sekolah Sekarang yang Dipimpin Ibu Titi Priyatiningih
a. Kepala sekolah memberikan semangat kerja guru yang dirasa kurang bersemangat dalam mengajar,		a. Semangat kerja diberikan pada semua guru dan staf supaya bekerja dengan penuh tanggung jawab,
b. Kedisiplinan ditegakkan hanya bagi para siswa yang melakukan pelanggaran saja,		b. Peningkatan disiplin ditegakkan bagi seluruh warga SMA N 12 Semarang,
c. Peraturan dibuat berdasar kesepakatan para guru dan staf namun tahap pelaksanaannya masih kurang kesadaran untuk menaati peraturan terutama siswa,		c. Peraturan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dan pelaksanaannya bisa dibilang baik, dengan menurunnya angka pelanggaran peraturan oleh siswa,
d. Pengawasan dilakukan jika ada perintah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar kepala sekolah melaksanakan supervisi,		d. Supervisi dilakukan minimal satu bulan sekali tanpa harus menunggu surat tugas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,
e. Proses belajar mengajar kurang terstruktur sehingga hasil belajar yang dicapai tetap tidak ada peningkatan.		e. Proses belajar telah terstruktur melalui tahapan yaitu: persiapan mengajar, pengembangan materi standar, menentukan metode, perencanaan penilaian sehingga berdampak terhadap mutu pembelajaran siswa.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pembelajaran.

Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditemukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Kedisiplinan guru dalam mengajar juga menjadi penentu dalam hasil pembelajaran. Antara kepemimpinan kepala sekolah perempuan dengan motivasi kinerja guru sangat erat kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran siswa. Kepemimpinan yang ditunjukkan kepala sekolah SMA N 12 Semarang

didasarkan atas tanggung jawab selaku kepala sekolah dan fungsinya selaku kepala sekolah di dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran

siwanya, kepala sekolah telah berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah. Keberhasilan yang dicapai kepala sekolah dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran dimana guru dituntut lebih profesional dalam menyusun materi pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran, dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Kepemimpinan kepala sekolah sekarang ini yang membedakan dengan kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya adalah kepala sekolah sekarang ini yang dijabat oleh Ibu Titi Priyatiningih mampu melakukan terobosan-terobosan dalam kepemimpinannya yakni dengan melakukan pembinaan sarana dan prasarana administratif sekolah, selalu membina para guru dalam meningkatkan kemampuan profesinya, dan yang paling penting kepala sekolah sekarang ini mampu membina dirinya sendiri dan kepemimpinannya agar lebih maju. Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah selalu diberikan kepada para bawahannya secara terus-menerus agar dapat memantau perkembangan bawahannya. Pembinaan-pembinaan seperti inilah yang tidak pernah dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya, dengan sifat disiplin yang . kepala sekolah yang sekarang ini mampu memimpin bawahannya dengan sukses dan memberi banyak dampak positif bagi para guru dan bagi mutu pembelajaran siswa khususnya, karena itulah kurang lebih selama empat (4) tahun menjabat sebagai kepala sekolah Ibu Titi Priyatiningih sering mendapat pujian dari bawahannya karena dinilai memberi banyak kemajuan terhadap sekolah yang dipimpinnya.

Pembahasan

Setiap kepala sekolah pasti ingin memajukan sekolah yang dipimpinnya dan dapat mewujudkan visi dan misi sekolah. Pemimpin laki-laki atau perempuan sebetulnya lahir karena faktor budaya sedangkan budaya itu sendiri terbentuk karena adanya interaksi cipta, rasa, dan karsa antarmanusia. Dari adanya konsep gender pada masyarakat, laki-laki dan perempuan dari stereotip masyarakat memiliki perbedaan yang pada akhirnya kebanyakan berpengaruh pada karakteristik laki-laki atau perempuan tersebut. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu membangun hubungan yang harmonis antara para guru dan masyarakat, memiliki sifat penyabar, ketelatenan dan bahkan sifat disiplin yang dimiliki oleh kepala sekolah perempuan. Seorang kepala sekolah perempuan dalam

pergaulan sehari-hari dituntut harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar tidak terjadi pertentangan-pertentangan diantara para guru. Kepala sekolah harus mampu membangun kerjasama dan hubungan yang harmonis. Untuk itu perlu dibina adanya sikap saling memberi dan menerima, sikap gotong-royong, semua ini hanya terjadi apabila ada suasana saling mempercayai dan menghormati. Motivasi dan perhatian pimpinan sangat diperlukan oleh bawahan, terutama pada saat bawahan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, perhatian disini tidak hanya dengan memberikan penghargaan kepada bawahan yang melakukan pekerjaan atau tugas dengan baik, tetapi bisa dilakukan dengan memberikan teguran kepada bawahan yang melakukan kesalahan. Sebagai kepala sekolah perempuan sekaligus pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu membantu para guru untuk memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Disamping itu juga, kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi semangat kerja yang tinggi, menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, aman dan penuh semangat. Hal ini berarti kepala sekolah mampu membagi wewenang dalam pengambilan keputusan karena banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan kepala sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik itu melalui pengamatan di lapangan dan pertimbangan keterangan-keterangan lisan dari warga SMA N 12 Semarang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMA N 12 Semarang dalam meningkatkan motivasi kerja guru berorientasi pada gaya kepemimpinan dimensi perilaku tugas. Stereotip gender tentang perempuan dianggap orang yang berkiperah dalam sektor domestik membuat mereka terbiasa melakukan dengan tepat waktu akan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Berdasarkan teori tersebut, maka kepala sekolah perempuan sebagai kepala sekolah di SMA N 12 Semarang memiliki peran yang vital dalam

berkembangnya sikap tepat waktu akan tugas dan tanggung jawab yang diemban dalam diri para guru dan staf administratif, yang meliputi kedisiplinan, suasana kerja, peraturan dan prosedur yang sudah ditetapkan, sehingga dapat memotivasi para guru untuk meningkatkan kerjanya; (2) Kepemimpinan kepala sekolah perempuan sangat banyak memberi pengaruh positif terhadap motivasi kerja guru. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian motivasi pada guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan penuh kesabaran dan sikap yang disiplin yang dimiliki oleh kepala sekolah perempuan. Kepala sekolah perempuan mampu melakukan pendekatan secara psikis terhadap bawahannya untuk memahami sifat dan karakter kepribadian para guru guna untuk memotivasi kinerja guru. Pengaruh positif lainnya adalah dalam meningkatkan kedisiplinan kerja para guru yang dibuktikan dengan adanya kedisiplinan dalam menggunakan waktu dan selalu datang tepat waktu. Setelah peningkatan disiplin kepala sekolah juga telah melakukan pembinaan pada para guru dengan melaksanakan pengawasan; (3) Motivasi yang diberikan kepala sekolah terhadap guru selalu dilakukan dengan terus-menerus dengan semangat kerja guru, tanggung jawab, dan pengakuan keberhasilan terhadap guru yang telah melakukan kerja dengan baik; (4) Usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam memberi motivasi guru untuk peningkatan kerja guru akan membawa dampak terhadap mutu pembelajaran siswa. Kepala sekolah dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran siswa telah banyak melakukan usaha dengan adanya pembinaan sarana dan prasarana sekolah, kepala sekolah juga merupakan faktor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Trisakti & Sugiarti. 2005. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Pers.
Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi. H dan Hadari. M. M. 1993. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Rohiat. 2008. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
Wahjosumidjo, 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.